Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Salah satu kain yang memiliki ciri khas kebudayaan Indonesia yang sangat kental yaitu kain tenun. Jenis kain tenun di Indonesia sangat beragam dan tersebar diberbagai daerah, dengan corak khas dan makna yang berbeda-beda disetiap daerah. “Hasil pertenunan yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pengerjaanya, antara lain adalah kain lurik, yang meskipun demikian, sarat dengan pesan-pesan budaya,” (Djoemena, 2000). Kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu “*lorek*” yang berarti garis-garis. Corak garis ini merupakan perlambang kesederhaan.

Pada jaman dahulu, lurik sering digunakan untuk mengiringi berbagai macam upacara adat dan kepercayaan. Kain tenun lurik dipakai karena coraknya dianggap sakral, menyiratkan nasehat, petunjuk, dan harapan. Selain digunakan untuk ritual, lurik juga digunakan sebagai pakaian, untuk pria disebut *beskap* atau *surjan*, dan untuk perempuan biasa digunakan untuk selendang dan kain bawahan atau *jarit*. Tak jarang pula digunakan sebagai alat bantu gendong untuk pedagang. Kain lurik memiliki lebar yang beragam, antara lain tujuh puluh sentimeter dan seratus sepuluh sentimeter. Pada kedua lebar kain ini tidak terlalu banyak perbedaan, biasanya dibedakan dari penggunaan. Untuk kain lurik dengan lebar tujuh puluh sentimeter sering digunakan untuk pembuatan busana pria yang disebut *beskap*. Penggunaan lebar ini bertujuan untuk memudahkan penempatan pola sesuai dengan bidang kain. Sampai sekarang pembuatan *beskap* masih banyak dilakukan dengan berbagai macam motif. Penggunaan *beskap* untuk busana pria saat ini tidak hanya untuk upacara-upacara adat, semua kalangan bisa memakai *beskap*. Menurut observasi mahasiswa, bentuk busana untuk pria yang menggunakan kain lurik masih berpatokan pada bentuk *beskap*.

Selain karena motif dan corak kain lurik yang digemari, kain lurik juga memiliki kualitas yang baik. Industri-industri kain lurik saat ini masih mempertahankan

memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam proses produksinya karena kain lurik yang dihasilkan memiliki tekstur yang halus, kencang, dan tidak mudah mengkerut.

Melihat masih banyaknya potensi yang dapat dikembangkan dari kain lurik, khususnya pada busana pria, maka mahasiswa ingin memberikan inovasi teknik pembuatan busana dengan memanfaatkan kain tenun secara maksimal dengan menggunakan teknik *zero waste*. Metode *zero waste* merupakan teknik pembuatan busana dengan limbah yang dihasilkan dibawah 15% (Rissanen, 2013). Dalam metode zero waste, limbah telah dirancang pada awal pembuatan pola. Julian Roberts mengatakan bahwa "Metode zero waste ini sangat bisa untuk dieksplorasi lagi, terutama melalui penghapusan cara pola pakaian konvensional" (Rissanen : 63, 2016).

Oleh karena itu, mahasiswa akan merancang koleksi busana pria *ready to wear*. Menggunakan teknik *drafting*, yaitu menyusun pola dengan kontruksi datar untuk dicapainya teknik *zero waste*. Untuk menghasilkan inovasi yang baru terhadap kain lurik pada busana pria.

I.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat limbah diatas 15% pada penggunaan dimensi kain lurik tujuh puluh sentimeter untuk pembuatan busana secara konvensional.
2. Adanya potensi untuk mengembangkan busana pria *ready to wear* pada kain lurik dengan metode *zero waste.*

I.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara memaksimalkan dimensi kain lurik tujuh puluh sentimeter yang umumnya digunakan untuk pembuatan beskap?
2. Bagaimana pola *zero waste* yang menghasilkan inovasi busana pada pria?

I.4 Batasan Masalah

Adapun beberapa batasan masalah :

1. Material

   Menggunakan kain tenun lurik dengan lebar tujuh puluh (70) sentimeter
2. Teknik

   Menggunakan teknik *drafting* pada pola *zero waste*
3. Produk

   Hasil akhir dari penelitian berupa busana pria *ready to wear*

I.5 Tujuan Penelitian

1. Memaksimalkan dimensi kain tenun lurik tujuh puluh (70) sentimeter pada pembuatan busana
2. Menghasilkan busana pria yang sesuai dengan minat pasar dengan metode *zero waste*

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Teknik *zero waste* lebih dikenal dan bisa diaplikasikan untuk produk retail di Indonesia
2. Terdapat teknik yang bisa digunakan untuk meminimalisir limbah pada kain lurik

I.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, eksplorasi, dan wawancara.

1. Studi Literatur,

   Mengumpulkan data melalui buku, *e-journal*, dan *e-book* tentang *zero waste fashion design*, lurik, dan pembuatan pola busana pria.
2. Eksplorasi

   Melakukan eksplorasi pola *zero waste* untuk mengoptimalkan penggunaan kain dan diterapkan pada busana.
3. Wawancara

   Mewawancarai pemilik usaha tenun lurik yaitu Dibyo Lurik melalui media social (*Whatsapp*), Lurik Kurnia, dan Lulu Lutfi Labibi, desainer yang menggunakan kain lurik sebagai ciri khas karyanya. Wawancara ini bertujuan untuk didapatkan data pendukung.

I.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Mengemukakan secara garis besar mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaaat perancangan, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB II Studi Literatur

Menjelaskan dasar pemikiran dan teori-teori yang digunakan untuk pedoman merancang.

BAB III Proses Perancangan

Memaparkan konsep dalam penciptaan karya dan tahapan-tahapan proses kerja meliputi teknik, eksplorasi, dan material yang digunakan.

BAB IV Kesimpulan dan Saran

Mengemukakan kesimpulan dan saran selama pembuatan laporan tugas akhir